

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam mengubah perilaku manusia melalui pembentukan karakter, pengetahuan, pribadi, dan moral sehingga terbentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi hal yang pokok untuk dilaksanakan dan di kembangkan. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di bangsa atau negara tersebut. Buruknya kualitas pendidikan yang ada akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan. Akhir-akhir ini, kualitas Pendidikan di Indonesia mulai diperbincangkan secara intens di kalangan masyarakat, praktisi pendidikan, politisi. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja (Janawi, 2012). Menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yaitu ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Kualitas pendidikan Indonesia yang terbilang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan (2016) faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan adalah peserta didik, guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan, serta masih banyak faktor yang lainnya. Saat ini, pemerintah sedang berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang baik untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain.

Kualitas Pendidikan juga dapat dilihat dari kinerja sebagai seorang guru. Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu anggota organisasi baik organisasi tersebut bersifat *profit oriented* dan *non profit oriented* yang dihasilkan selama kurun waktu tertentu. Menurut Manik dan Syafrina (2018) kinerja merupakan hasil kerja yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan organisasi, memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian, kinerja adalah tentang bagaimana melakukan pekerjaan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja adalah hasil kerja yang telah dicapai pegawai dari tingkah laku kerjanya dalam melaksanakan kerja (Manik dan Syafrina, 2018). Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, mengevaluasi dalam berbagai jenis jenjang pendidikan (Kurniasih dan Sani, 2017). Kinerja guru merupakan unsur yang sangat dominan dan strategis di dalam proses transfer ilmu. Kemahiran dalam proses mengajar merupakan salah satu bagian dari kinerja guru, pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada kapasitas satuan tenaga pendidik dalam

mentransformasikan ilmu pada peserta didik. Maka dari itu kinerja guru sangat berpengaruh penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, dengan memiliki kinerja yang baik maka seorang guru tersebut mampu memberikan wawasan-wawasan yang luas kepada para peserta didik. Karenanya seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang baik bagi siswa, sehingga menciptakan peserta didik yang berkualitas, sehingga mampu menjadi penunjang untuk meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia. Kinerja adalah persepsi terhadap prestasi kerja guru yang berkaitan dengan kualitas kerja, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama dan prakarsa (Manik dan Syafrina, 2018). Kinerja guru selama ini terkesan kurang optimal, dan guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, kurang adanya kreativitas.

Kinerja Guru dalam lembaga pendidikan merupakan persoalan yang krusial dan mengharuskan setiap lembaga melakukan penataan dan pembenahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Terlebih-lebih bagi lembaga pendidikan yang ditunjuk untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara disiplin dan tepat waktu. Tuntutan ini menjadi kecenderungan global yang mau tidak mau, suka tidak suka, harus dipenuhi guna menyelaraskan kinerja guru di dalam lembaga pendidikan, yang mengakselerasi perubahan eksternal dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Upaya menciptakan tenaga pengajar yang berkualitas, pemerintah mempunyai program yang bernama sertifikasi guru. Salah satu tujuan dilaksanakan sertifikasi guru yaitu bukan sekadar meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi tenaga edukatif juga harus profesional dalam menjalankan tugas. Karakter manusia yang berkualitas dalam konteks pendidikan adalah mutu output yang mampu memenuhi

harapan masyarakat dan mampu menghadapi tantangan dalam perubahan. Semua ini tentunya akan dapat terwujud melalui campur tangan tenaga-tenaga edukatif atau guru. Menurut Kholifatun (2017) guru merupakan sumber daya manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan serta memiliki tanggung jawab besar untuk membina dan membimbing anak didik entah secara individual maupun klasikal di sekolah maupun luar sekolah. Karena sebagai seorang guru tentunya harus memperhatikan kinerja, kinerja guru berkaitan dengan kompetensi guru artinya untuk memiliki kinerja yang baik harus di dukung dengan kompetensi yang baik.

Kompetensi guru dalam instansi pendidikan tentunya sangat perlu diperhatikan karena kompetensi sebagai seorang guru itu sangat berpengaruh penting dalam sebuah proses pembelajaran siswa. Suatu proses pembelajaran dengan melibatkan guru yang berkompentensi akan dapat menyalurkan ilmu dengan baik kepada siswa.

Kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrument untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Hartanto, 2018). Kompetensi guru dinilai sebagai gambaran professional tidaknya pendidik (guru) tersebut. Bahkan kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan yang dicapai peserta didiknya (Janawi, 2012). Pada masa ini, guru harus memiliki serangkaian kompetensi-kompetensi untuk menolong siswa dalam pembelajarannya. Permendiknas No 16 Tahun 2007 menetapkan standar kompentensi guru terbagi menjadi 4 standar

kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial (Permendiknas, 2007).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Susanto, 2018). Menurut Wibowo dan Hamrin (2012) kompetensi pedagogik juga sering dimaknai sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup tentang konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik atau guru dalam menjalankan profesinya. Semakin baik kompetensi yang dimiliki maka semakin tercapai tujuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang penting dalam menunjang tercapainya kinerja guru secara baik dan memuaskan. Menurut Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa secara operasional dalam kompetensi pedagogik kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi yaitu, perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya, pelaksanaan adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, pengendalian dan evaluasi bertujuan agar menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan tertentu (Suparti dan Mubarak, 2021).

Kompetensi kepribadian juga penting diterapkan untuk menjadi seorang guru. Guru adalah sosok pribadi yang dianggap sebagai panutan oleh peserta didiknya.

Menurut Susanto (2018) kepribadian akan tampak manakala guru bergaul sehari-hari dengan siswa maupun pribadi lain. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berahlak mulia. Kepribadian guru tidak hanya mencakup indikator formal kepribadian guru dalam merencanakan proses pembelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran, tetapi meliputi semua unsur kepribadian yang dapat dilihat (Daradjat, 2005). Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa agar intelektualnya berkembang, namun juga mentransfer nilai-nilai kehidupan untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya. Kompetensi kepribadian guru mempengaruhi suasana proses belajar mengajar di kelas, kebebasan yang dinikmati peserta didik dalam mengeluarkan buah pikirannya dan mengembangkan kreativitasnya atau pengekanan dan keterbatasan yang dialaminya dalam pengembangan pribadinya. Menurut Suswanto (2019) guru sebagai pendidik dan pembangun generasi pembangun bangsa diharapkan dapat menunjukkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan Negara. Menurut Rahmiyati (2016) mengemukakan bahwa memiliki suatu kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya. Apabila seorang guru sudah memiliki kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dll, tentunya akan berpengaruh baik

terhadap kinerja guru sebagai sosok panutan yang baik, serta mampu memberi contoh yang baik kepada para peserta didik.

Kompetensi professional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik (Depdiknas, 2004). Menurut Bafadal (2008) guru professional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Keduanya memandang profesionalisme guru sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri (Bafadal, 2008). Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang sebagai mata pencaharian (Asrori dan Rusman, 2020). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran serta pengabdian kepada masyarakat. Besarnya kontribusi kompetensi profesional dapat dipengaruhi variabel atau faktor lainnya seperti tata tertib, teman sebaya, fisik, emosional, sosiologis atau faktor lain yang belum diteliti. Misalnya faktor jasmani, faktor psikologi, keluarga dan masyarakat. Maka bisa dikatakan bahwa semakin professional seorang guru dalam mengelola kelas dan bersikap pada para peserta didik, maka akan semakin baik kinerja guru tersebut.

Kompetensi sosial menjadi seorang guru, guru juga merupakan pribadi yang tinggal ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Ditengah masyarakat guru dinilai sebagai pribadi yang berwibawa, pandai, sopan dan terampil. Oleh karenanya guru harus mampu menjaga sikap dan pandai membawa diri di tengah lingkungan

masyarakat. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Asmani, 2009). Kemampuan berkomunikasi dalam berinteraksi yang dimunculkan lewat kondisi objektif ditengah-tengah lingkungan dimana guru berada menunjukkan kompetensi sosial guru yang sesungguhnya, sehingga bisa dikatakan apabila seorang guru memiliki kompetensi sosial yang baik maka akan mempengaruhi kinerja seorang guru tersebut sebagai tenaga pendidik.

Kompetensi pedagogik, kepribadian, professional serta sosial yang baik tentunya akan berpengaruh pula dengan hasil kinerja dari seorang guru (Janawi, 2012). Kinerja seorang guru diukur melalui bagaimana guru tersebut mengajar dalam sebuah kelas, bagaimana persiapan guru tersebut mengatasi segala masalah dalam setiap kelas. Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan, ada beberapa kinerja guru yang kurang baik yang dikarenakan terlalu mencampurkan antara masalah internalnya dengan sekolah. Seorang guru yang memiliki kinerja yang baik tentunya mampu bijak dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam sebuah kelas, baik itu masalah kecil maupun besar.

Merujuk pada uraian di atas bahwa kompetensi berkaitan dengan kinerja guru. Maka jika guru memiliki kinerja yang rendah dapat dilihat dari kompetensinya. Kondisi serupa dapat dilihat pada SMK N 1 Singaraja sebagai salah satu SMK dengan program keahlian perkantoran, usaha perjalanan wisata, pemasaran, perhotelan di Buleleng. SMK N 1 Singaraja memiliki 1.418 siswa dan 54 guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Bapak I Wayan Gunastra, S.Pd., M.Pd pada saat observasi awal dan data yang telah diperoleh, dikatakan oleh



beliau bahwa terdapat 54 guru yang bertugas di sekolah sudah tersertifikasi. Namun pada wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa, jika dilihat dari kinerja pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa guru yang kinerjanya kurang, dalam artian terdapat beberapa guru yang terkadang belum sepenuhnya menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga hanya mengandalkan *smartphone* untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran tersebut. Masalah selain itu beliau memaparkan juga terkait daring tidak tepat waktu ke sekolah, sehingga siswa yang akan diajarkan hanya diberikan tugas saja.

Permasalahan diatas bisa dikaitkan antara 4 kompetensi tersebut dengan kinerja guru berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa selama menjalankan pembelajaran daring, namun tidak hanya pembelajaran daring saja. Melainkan saat ini para siswa sudah menerapkan pembelajaran luring yang tetap mempergunakan *smartphone*. Permasalahan tersebut diantaranya berbagi *smartphone* dengan orang tua sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal, tidak memiliki data internet untuk mengakses pembelajaran, serta gangguan jaringan. Permasalahan tersebut dapat memicu kesalahpahaman diantara pelajar dan guru. Menurut pemaparan sejumlah siswa, guru acap kali memarahi siswa dan meminta siswa untuk keluar ruangan dikarenakan pada saat melaksanakan ulangan harian *smartphone* siswa tersebut kehabisan baterai, sehingga siswa tersebut diminta untuk menyusul ulangan selanjutnya. Karakter guru yang kurang baik ketika menghadapi permasalahan-permasalahan di atas yang membuat siswa merasa takut dan tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Padahal permasalahan yang timbul tidak sepenuhnya kesalahan yang disebabkan langsung oleh siswa-siswa tersebut.

Seorang guru tentunya sebagai nahkoda dalam sebuah pendidikan, seorang guru tentunya harus memberikan contoh cara berkepribadian yang baik kepada para siswa, agar para siswa merasa aman dan nyaman pada saat mengikuti pembelajaran, sehingga seorang siswa bisa terbebas dari rasa traumatika. Guru yang memiliki kompetensi serta kinerja yang baik, apabila diberikan ujian untuk menghadapi suatu masalah tentunya akan menyelesaikan dengan memberikan solusi yang baik pada siswa, tidak dengan cara menjatuhkan bahkan sampai membentak siswanya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang “peranan kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru pada proses belajar siswa di SMK N 1 Singaraja” untuk mengukur sejauh mana kompetensi dan kinerja yang dimiliki oleh para guru tersebut di dalam kelas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada sekolah SMKN 1 Singaraja sebagai berikut:

- 1) Terdapat beberapa oknum guru yang melakukan tindakan kurang baik pada seorang murid.
- 2) Ditemukan tindakan kurang baik yang terjadi di SMKN 1 Singaraja tersebut.
- 3) Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik.
- 4) Sikap profesional keguruan sangat kurang dalam menanggapi masalah terhadap siswa di dalam kelas.
- 5) Kurangnya cara-cara penyesuaian diri dari guru dengan siswa disekolah.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya maka, peneliti membatasi permasalahan, fokus penelitian untuk memahami bagaimana pentingnya kompetensi yang dimiliki guru.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1) Bagaimana peran kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran?
- 2) Bagaimana peran kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran?
- 3) Bagaimana peran kompetensi professional terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran?
- 4) Bagaimana peran kompetensi sosial terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

- 1) Untuk mengetahui peran kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran

- 2) Untuk mengetahui peran kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui peran kompetensi profesional terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran
- 4) Untuk mengetahui peran kompetensi sosial terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peranan penting kompetensi dalam meningkatkan kinerja guru dan dapat memberikan bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap sekolah dan kegiatan kelas, pentingnya kinerja guru, serta pentingnya kompetensi di setiap sekolah dan dalam pembelajaran.

#### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi para guru, sebagai landasan untuk menentukan langkah penyempurnaan diri dalam mengelola pendidikan di sekolah dan di dalam kelas, serta meningkatkan prestasi kerja.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dan mampu lebih teliti dalam melihat kompetensi dan kinerja dari tenaga edukatif di sekolah.
- c. Bagi siswa, sebagai pedoman dalam meningkatkan minat belajar, dan memotivasi hasil belajar siswa

- d. Bagi peneliti, merupakan sarana pengembangan wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya di bidang pendidikan.

